

# **Shalat Berjamaah Mendidik Umat Berhijrah Menggalang Solidaritas Sosial**

*By Prof. Dr. H. Hasyimsyah Nasution, MA*

*Universitas Medan Area*

*10 September 2018*

*Buletin Taqwa Universitas Medan Area Periode September 2018*

## **Shalat Berjamaah Mendidik Ummat Berhijrah Menggalang Solidaritas Sosial**

**Prof. Dr. H. Hasyimsyah Nasution, MA**

Topik kita kali ini adalah shalat berjamaah mendidik ummat berhijrah menggalang solidaritas sosial. Dalam judul ini ada 3 hal yang menarik, yaitu: shalat berjamaah, hijrah dan solidaritas sosial.

Hari ini adalah hari terakhir kita berada di 1439 Hijriyah. Besok kita akan masuk ke tahun 1440 Hijriyah, 1 Muharram. Artinya, ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah sudah berusia 1453 tahun. Ini adalah satu penanggalan yang ditetapkan secara resmi oleh Khalifah kedua, Umar bin Khattab. Secara harfiah memang hijrah itu artinya migrasi, berpindah. Ditandai dengan kepindahan Nabi dari Makkatul Mukarromah ke Madinatul Munawwarah. Rasulullah menggunakan kata Madinah itu sebagai kata ganti dari nama Kota Yatsrib ketika itu. Madinah berasal dari kata *madda* yang artinya benda yang sudah direkayasa sedemikian rupa sehingga mencerminkan sebagai satu tingkat pengetahuan atau peradaban.

Jadi, masyarakat madani itu adalah masyarakat yang berbudaya. Berbudaya tentu tidak sekedar memiliki ilmu, tetapi berilmu yang tidak terlepas dari unsur-unsur ketuhanan, atau unsur-unsur *ilahiyah*. Orang yang berilmu dalam pengertian masyarakat madani adalah orang yang tetap komit dengan ajaran Tuhannya dan selalu beribadah kepada Tuhannya, tetapi juga memiliki pengetahuan yang mampu merekayasa alam sesuai dengan kepentingan-kepentingan hidup mereka. Karena kalau orang berilmu dilepaskan kesadarannya terhadap ketuhanannya, maka ilmunya ini akan banyak merugikan orang, bahkan merugikan dirinya sendiri.

Dalam arti yang lebih luas, berhijrah itu adalah meninggalkan segala sesuatu yang tidak baik supaya lebih baik. Dalam hal ini tentu ada yang bersifat individu dan juga kolektif, atau bersama. Dalam ilmu sosiologi kita kenal bahwa pengaruh sosial terhadap individu jauh lebih besar dibanding pengaruh individu terhadap sosial. Karena itu masyarakat yang berhimpun dalam satu tempat dan dalam waktu tertentu, itu perlu dibina. Dan pembinaannya itu tentu dengan prinsip-prinsip yang sangat jelas, dan tidak boleh dipisahkan dari unsur ketuhanan masing-masing. Karena itulah pembinaan solidaritas itu menjadi bahagian yang tidak bisa dipisah dengan makna hijrah. Karena Nabi pun di Madinah ketika itu melakukan sesuatu ikatan yang sangat kuat dalam bentuk perjanjian bersama 13 etnis penghuni Madinah ketika itu. Bahkan hal yang menarik, 3 dari 13 etnis itu adalah orang-orang keturunan Yahudi dan Nasrani. Baru kemudian muncul orang-orang Islam di sana yang disebut sebagai kaum

Anshar, yang menerima kaum Muhajirin, dan kemudian mereka melakukan hubungan yang sangat kuat.

Karena itu, salah satu makna berhijrah yang dapat kita tangkap adalah membangun komunitas dan memiliki solidaritas yang sangat tinggi karena besarnya pengaruh antara komunitas atau masyarakat itu terhadap individu. Padahal kita lihat di dalam perkembangan saat ini, ilmu pengetahuan yang begitu diidolakan oleh semua orang, di satu sisi memang menyebabkan orang menjadi individualis. Karena itu, upaya-upaya membangun komunitas itu harus terus dijalankan. Ajaran Islam memberi tuntunan kepada kita, salah satu upaya untuk membangun komunitas yang memiliki solidaritas yang sangat tinggi, salah satu di antaranya adalah lewat shalat berjamaah.

Di dalam beberapa ayat, sangat jelas bisa kita pahami bahwa perintah shalat berjamaah itu contohnya bisa kita lihat dalam Alqur'an. Tegakkanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah kamu bersama orang yang rukuk. Artinya rukuk di situ tidak dikerjakan secara sendiri, melainkan bersama. Ini adalah gambaran dari satu kehidupan berjamaah. Di dalam hadis kita jumpai contohnya seperti hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari yang diterima dari Abdullah bin Umar. Rasulullah bersabda, *Shalat berjamaah itu lebih utama daripada shalat yang dikerjakan sendiri 27 derajat.*

Secara sederhana mungkin dapat dipahami 27 kali lipat. Bahkan ada satu hadis yang sangat tegas disebutkan, yang bisa dijumpai di dalam kitab shahih Ibnu Majah, siapa yang mendengar suara panggilan adzan kemudian dia tidak mendatangi tempat dimana adzan itu dilakukan, maka tidak ada baginya shalat kecuali orang ini memiliki uzur. Uzur dapat bersifat alamiah, dan dapat juga bersifat individu. Alamiah itu misalnya seperti hujan, sedangkan individu itu misalnya ada hal-hal yang sangat penting yang menyebabkan dia tidak bisa meninggalkannya seperti sakit, menghadapi tamu yang jarang datang, dan lain sebagainya. Tapi dengan alasan-alasan yang kecil tidak bisa menjadi penyebab orang tidak hadir dalam shalat berjamaah.

Oleh karena itu, shalat berjamaah ini menjadi sangat penting. Mungkin dapat dilihat dari beberapa nilai yang terkandung dalam shalat itu. Beberapa di antaranya bisa kita kemukakan umpamanya bahwa dalam shalat berjamaah itu hanya dibenarkan aba-aba yang disampaikan oleh imam, dan aba-aba itu hanya 3 bentuknya. Pertama *takbir, Allahu Akbar*, yang kedua *sami'allaahu li man hamidah*, yang ketiga *assalaamu'alaikum warahmatullah*. Jadi hanya ada 3. Yang pertama itu sungguh sangat banyak. Hanya pada *I'tidal* saja disebutkan *sami'allaahu li man hamidah*, kemudian ditutup dengan *assalaamu'alaikum*.

Yang lainnya para makmum mengikuti, tidak boleh menurut kemauannya.

Kalau imamnya cepat, dia harus menyesuaikan dengan kondisi imamnya. Boleh jadi imam cepat karena mempertimbangkan makmumnya ada yang sudah tua, tidak tahan berlama-lama untuk berdiri. Atau mereka masih dalam perjalanan, seperti yang sering kita lihat di bandara, imam biasanya mempertimbangkan waktu makmum yang mungkin sudah harus segera menuju pesawat. Maka dibacalah ayat-ayat yang pendek saja. Maka seluruhnya harus mengikuti itu. Tapi ada kalanya imam membaca ayat yang panjang, maka semua harus menahan rasa sabarnya. Ini menggambarkan bahwa ada satu tingkat kepatuhan kepada pemimpin.

Dalam Alquran disebutkan, ketaatan kepada Allah, ketaatan kepada Rasul, dan ketaatan kepada pemimpin. Ketaatan kepada Allah merupakan ketaatan *dzatiah*. Secara zat tidak bisa lagi dibantah, kita harus taat kepada Allah. Demikian juga rasul, karena sudah diberi kewenangan sepenuhnya oleh Allah. Yang ditandai dengan wahyu yang dia terima. Tetapi pada pemimpin, ketaatan itu disebut dengan ketaatan yang bersyarat. Tentu saja imam yang benar-benar menjalankan dan menyesuaikan kepemimpinannya dengan kemampuan umatnya. Karena itu imam bukanlah sembarangan orang.

Dalam buku-buku fiqh klasik, persyaratan menjadi imam dibuat begitu rinci, sampai kepada apakah orang ini tua, fasik, berilmu, diterima oleh makmumnya, sampai kemudian dia bisa menjelaskan apa yang dibacanya itu. Bahkan mereka yang berada di belakang imam pun sangat dianjurkan adalah orang-orang yang bisa sewaktu-waktu menggantikan posisi imam, kalau imamnya mengalami masalah. Tetapi hal-hal yang seperti ini pada masyarakat kita memang sudah dijalankan. Tapi dalam arti substansi, bahwa kepatuhan kepada imam itu menjadi kunci dari kesuksesan komunitas yang kita sebutkan tadi. Antara kepatuhan kepada imam dari makmumnya, dan imam yang harus memperhatikan makmumnya. Dua belah pihak ini adalah gambaran munculnya suatu soliditas, kekompakan yang tinggi di dalam masyarakat. Bahkan sebelum imam memulai gerakan shalat, imam sudah harus memperhatikan makmumnya. Bahkan mungkin bisa menanyakan orang yang berkali-kali tidak hadir, padahal biasanya orang itu selalu tertib di dalam shalat berjamaah.

Yang kedua, status di dalam berjamaah itu menjadi sama. Hanya yang bedakan adalah imam berada selangkah di depan. Sementara status makmum adalah sama, meskipun dari segi kepemilikan harta, status sosial, dari segi usia, kecuali anak-anak. Maka di sini diperlukan bersegera untuk menempati posisi-posisi yang di depan, terutama pada shaf-shaf awal. Ini menunjukkan bahwa dalam Islam itu diajarkan *musawatul insan*. Syaikh Qutb menyebut, salah satu munculnya upaya saling tolong menolong sebagai perwujudan dari prinsip keadilan yang ditegakkan oleh Islam, masyarakat tersebut harus memandang bahwa manusia ini seluruhnya

adalah sama dalam pandangan Allah. Kemuliaan itu karena ketakwaannya, dan ketakwaan itu tidak muncul secara serta merta kalau tidak diusahakan.

Maka kalau kita lihat di dalam shalat, status yang sama itu kemudian dibedakan dengan adanya perbedaan keutamaan pada shaf-shaf awal dengan shaf di belakangnya, maka orang kemudian berlomba-lomba untuk mendapatkan keutamaan itu. Yang secara mendasar mereka memiliki kesempatan yang sama. Jadi tidak ada diskriminasi, apalagi nepotisme. Orang melihat kepentingan-kepentingan dengan ukuran kekeluargaan, menjadi penyebab sesuatu itu ditempatkan pada tempat yang lebih baik dibanding orang lain, bukan karena kemampuan dan usahanya. Gambaran dari shalat berjamaah itu sesungguhnya kita harus merebut yang terbaik itu dan berusaha ke arah yang baik itu, karena kesempatan yang diberikan adalah sama.

Kemudian dari gerakan-gerakan shalat tersebut ada kekompakan yang berlangsung secara serentak. Di sisi lain juga kita jumpai adanya disiplin terhadap waktu. Waktu yang diberika antara adzan dengan iqomah, sampai kepada pelaksanaan shalat, tidak boleh berlama-lama. Tapi memang dianjurkan antara adzan dengan iqomah itu ada batas waktu dimana orang bersiap mengatur shaf. Tapi bagi mereka yang datang dari tempat jauh, dia harus menyadari bahwa tidak boleh terburu-buru dengan mengejar keterlambatan itu. Karena tidak dianjurkan terburu-buru untuk mengejar supaya tidak terlambat, maka orang sudah lebih jauh mempersiapkan dirinya. Apalagi kita saat ini sudah sangat mudah mengetahui jadwal waktu melalui pengeras suara atau ayat Alquran yang dibacakan atau melalui ponsel kita yang dapat mengakses waktu shalat. Oleh karena itu, orang-orang yang disiplin terhadap waktu menjadi satu kata kunci bahwa orang ini akan mendapat kesuksesan. Juga akan menunjukkan kebersamaan pada jam yang sama.

Pada nilai lain yang bisa kita lihat, yaitu melenyapkan rasa atau perasaan-perasaan yang tidak baik. Karena orang yang hadir dalam berjamaah itu tidak seluruhnya dalam keadaan sempurna. Ada orang yang datang shalat berjamaah selepas ia mandi sehingga ia wangi. Ada juga yang datang selepas ia bekerja sehingga ia berkeringat dan baunya mungkin tidak seperti yang kita inginkan. Tapi kita harus sabar dengan keadaan itu dan tidak boleh dengki sehingga kita mengambil jarak dan memisahkan diri dengan mereka. Justru kita dianjurkan untuk semakin merapatkan barisan shaf, bahu kita saling bertemu, bahkan kalau bisa tumit kita pun saling bertemu. Demikian juga, mungkin ada orang yang tidak sempurna fisiknya sehingga ia mengganggu ketika rukuk dan sujud. Ini juga tidak boleh menimbulkan perasaan apapun terhadap diri kita yang membenci saudara-saudara kita. Ini adalah gambaran dari masyarakat kecil yang akan kita jumpai.

Karena itu kalau kita artikan bahwa shalat berjamaah mendidik kita berhijrah untuk membangun solidaritas dan soliditas social, maka yang bisa kita ambil dari shalat berjamaah itu adalah makna atau simbol-simbol yang ada pada shalat itu. Ajaran Islam memang banyak memberikan simbol-simbol. Bahkan Alquran itu pun sebenarnya simbol. Maka orang Islam itu harus semakin rajin belajar supaya bisa memahami makna dari simbol-simbol itu. Seorang pemikir Islam asal Aljazair yang tinggal di Prancis menyebutkan ketika sesuatu itu dibatasi simbolnya dengan pemahaman-pemahaman yang tertulis, tertuang di dalam satu bentuk ungkapan. Artinya pembatasan itu menjadi pembekuan, dan pembekuan itu membuat umat Islam menjadi sangat statis. Maka ajaran Islam yang penuh dengan simbol itu haruslah dipahami dengan memberi keluasaan kepada kita sehingga kita harus belajar, banyak menuntut ilmu dan sering mendengar pengajian, sehingga makna simbol itu semakin lama semakin kita serap dan tidak pernah kering ketika kita memahaminya.

Ini saja yang dapat ditarik dari pengertian shalat berjamaah sebagai satu upaya mendidik kita untuk mengisi hijrah kita yang lebih baik. Tidak hanya sekedar berpindah tempat, tapi berpindah keadaan, kondisi ke arah yang lebih baik. Hendaklah yang terakhir atau yang kemudian itu lebih bagus dari pada yang pertama. Artinya ada dorongan yang kuat bagi kita untuk selalu berbuat yang terbaik dengan cara memperhatikan apa yang kita lakukan pada masa lalu, mungkin ada yang kurang baik.